



HUBUNGAN KUALITAS HIDUP DENGAN *SELF-EFFICACY* PADA PASIEN HIPERTENSI DI UPT RSUD BANGGAI LAUT

Aswin H Muda¹, Moh. Malikul Mulki², Wahyu Sulfian³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara
aswinselong1@gmail.com

Abstrak

Penderita hipertensi harus memiliki keyakinan diri terhadap kondisinya, efikasi diri dibutuhkan penderita hipertensi untuk meningkatkan kesehatannya. Efikasi diri yang buruk akan memberikan dampak yang buruk pada individu. Oleh karena itu upaya preventif sangat dibutuhkan. Selain itu untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran mereka terkait dengan pencegahan hipertensi dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat melalui pendidikan kesehatan pada pasien hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah dianalisisnya hubungan kualitas hidup dengan *self-efficacy* pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan analitik menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah kunjungan pasien hipertensi dengan kelompok umur 36-60 bulan di bulan Juni 2023 sebanyak 170 orang. Sampel berjumlah 43 orang, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian dari 43 responden yang menunjukkan kualitas hidup baik sebanyak 22 responden (51,2%) dan yang kualitas hidup buruk sebanyak 21 responden (48,8%). *Self-efficacy* tidak yakin sebanyak 11 responden (35,6%), cukup yakin sebanyak 10 responden (23,3%) dan sangat yakin sebanyak 22 responden (51,2%), hasil uji *Pearson Chi-Square* nilai *p value*: 0,000 (*p value* ≤ 0,05). Simpulan ada hubungan kualitas hidup dengan *self-efficacy* pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut. Saran bagi petugas kesehatan RSUD Banggai sebaiknya lebih meningkatkan peran sebagai edukator kepada pasien dan keluarganya sehingga kualitas hidup pasien hipertensi menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: *self-efficacy*, Kualitas Hidup, Hipertensi

Abstract

*Hypertension sufferers must have self-confidence about their condition, self-efficacy is needed by hypertension sufferers to improve their health. Poor self-efficacy will have a negative impact on individuals. Therefore preventive measures are needed. In addition to improving the quality of life of hypertensive patients, it can be done by increasing their awareness related to hypertension prevention and developing healthy living habits through health education in hypertensive patients. The purpose of this study was to analyze the relationship between quality of life and self-efficacy in hypertensive patients at Banggai Laut Hospital. This type of research is quantitative with an analytic approach using a cross sectional design. The population in this study were 170 hypertensive patients in the age group 36-60 months in June 2023. The sample is 43 people, with purposive sampling technique. The results of the study from 43 respondents who showed a good quality of life were 22 respondents (51.2%) and those with a bad quality of life were 21 respondents (48.8%). Self-efficacy is not sure as many as 11 respondents (35.6%), quite sure as many as 10 respondents (23.3%) and very confident as many as 22 respondents (51.2%), Pearson Chi-Square test results *p value*: 0.000 (*p-value* ≤ 0.05). In conclusion, there is a relationship between quality of life and self-efficacy in hypertensive patients at Banggai Laut Hospital. In conclusion, health workers at Banggai Hospital should further enhance their role as educators for patients and their families so that the quality of life for hypertensive patients becomes even better.*

Keywords: *self-efficacy*, quality of life, hypertension

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :
Address : Banggai Laut
Email : aswinselong1@gmail.com
Phone : +6281245047584

PENDAHULUAN

Hipertensi termasuk salah satu faktor risiko yang mempunyai pengaruh besar terhadap kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah. Hipertensi seringkali tidak mempunyai gejala, sehingga baru diketahui jika sudah mengakibatkan gangguan organ seperti gangguan fungsi jantung serta stroke. Hipertensi seringkali ditemui secara tidak sengaja pada saat pemeriksaan kesehatan rutin atau datang dengan keluhan lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan 1 miliar penduduk di dunia mengalami hipertensi, dua pertiga diantaranya ada di negara berkembang dengan penghasilan rendah hingga menengah. Kasus Hipertensi akan terus meningkat tajam serta diprediksi pada tahun 2025 berjumlah 29% orang dewasa di seluruh dunia. Hipertensi menyebabkan kematian sekitar 8 juta orang tiap tahunnya, yang mana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara yang sepertiga populasinya mengalami hipertensi sehingga bisa mengakibatkan meningkatnya beban biaya kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Prevalensi Hipertensi nasional berdasarkan Profil kesehatan tahun 2021 sebesar 25,8%, tertinggi di Kepulauan Bangka Belitung (30,9%), sedangkan terendah di Papua sebesar (16,8%). Prevalensi hipertensi sebesar 5,3% (laki-laki 6,0% dan perempuan 4,7%), pedesaan (5,6%) lebih tinggi dari perkotaan (5,1%) (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 hipertensi paling banyak dialami oleh masyarakat Sumatra Utara dengan total angka kejadian 98 per 1000 penduduk. Berdasarkan data dari 25,8% individu yang mengalami hipertensi hanya sekitar 1/3 yang sudah terdiagnosis hipertensi dan sisanya 2/3 tidak terdiagnosis penyakit ini. Dari data ini menunjukkan hanya 0,7% yang terdiagnosis tekanan darah tinggi saat minum obat anti hipertensi. Data dari 34 provinsi, Sulawesi Tengah masuk peringkat ke 18 dengan jumlah penderita hipertensi 100.654 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Laut pada tahun 2022 jumlah kasus hipertensi berjumlah 6.240, tahun 2021 berjumlah 7.467 kasus, tahun 2020 berjumlah 6.945 kasus, tahun 2019 berjumlah 4.899 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Laut, 2022). Profil RSUD Banggai Laut tahun 2019 jumlah penderita hipertensi berjumlah 813 kasus, 2020 berjumlah 606 kasus, 2021 berjumlah 544 kasus, dan tahun 2022 berjumlah 594 kasus (RSUD Banggai Laut, 2022).

Penyebab terjadinya hipertensi pada seseorang masih belum diketahui secara pasti, pada data ini menunjukkan hampir 90% penderita hipertensi tidak mengetahui penyebabnya. Ada dua

faktor yang telah diungkapkan oleh para ahli yaitu oleh faktor yang tidak dapat dikontrol dan faktor yang dikontrol. Pada faktor yang tidak dapat dikontrol dalam terjadinya hipertensi dikarenakan oleh faktor genetik, usia, jenis kelamin dan ras tiap individu. Sedangkan pada faktor yang dapat dikontrol adalah bagaimana suatu perilaku dalam lingkungan yang tidak baik, gaya hidup yang tidak diperhatikan seperti makan dengan porsi banyak tidak terkontrol hingga terjadi obesitas, stres yang berlebihan serta aktivitas yang terhambat. Konsumsi makanan juga bisa menyebabkan terjadinya hipertensi karena makanan yang bisa meningkatkan tekanan darah salah satunya makanan yang mengandung lemak, makanan yang manis serta mengonsumsi minuman berkafein yaitu kopi dan teh. Sintesis lemak dalam hati menyebabkan fruktosa di dalam hati meningkatkan kadar trigliserida dan kolesterol (Adam, 2021).

Pengenalan dini terhadap hipertensi serta penanganan yang segera bisa menurunkan angka kematian. Pada umumnya banyak masyarakat yang masih mengabaikan terjadinya hipertensi hal itu dilihat karena gejala dari hipertensi kurang bermakna bagi masyarakat, pengetahuan yang kurang membuat masyarakat tidak mengerti dengan pengendalian akan hal terjadinya hipertensi karena hal inilah membuat angka kematian penyebab dari hipertensi tetap meningkat (Aspiani, 2021).

Kualitas hidup menjadi menurun karena hipertensi baik dari segi fisik dan psikologis serta hubungan sosial yang terjadi di lingkungan menjadi terganggu. Kualitas hidup pada individu yang mengalami hipertensi akan membaik dengan sendirinya jika bisa menerima penyakit yang sudah dialaminya serta patuh terhadap pengobatan yang sudah diberikan untuk dijalani sampai tuntas. Efikasi pada diri individu dapat meningkatkan kualitas hidup yang dimiliki sebaliknya jika kualitas hidupnya menurun maka sudah dipastikan dia tidak memiliki efikasi pada dirinya. Karena efikasi diri yang rendah bisa berfokus pada terjadinya emosi dan hal ini yang membuat individu tidak percaya pada apa yang akan mereka hadapi. Individu perlu mengukur efikasi yang ada pada dirinya karena hal ini merupakan salah satu langkah yang sangat penting untuk mengontrol terjadinya hipertensi (Aspiani, 2021).

Hipertensi membuat penderita harus memiliki keyakinan pada diri dan kondisinya, dalam meningkatkan kesehatan para penderita hipertensi harus memiliki efikasi pada dirinya karena hal ini memberikan pengaruh yang sangat buruk jika efikasi pada diri tidak diterapkan dengan baik. Oleh karena itu tindakan preventif sangat dibutuhkan. Selain itu untuk meningkatkan kesadaran pada penderita hipertensi langkah yang diberikan salah satunya melakukan pemberian pendidikan kesehatan (PENKES) agar bisa

membiasakan hidup lebih sehat dan terjaga (Aspiani, 2021).

Seseorang yang mempunyai penyakit hipertensi umumnya tidak mampu berfikir terlalu berat karena dilihat dari kondisinya jika memaksakan akan mengakibatkan dan memperburuk suatu kondisi terganggunya mental dan emosi serta menurunnya kualitas pada hidupnya. Pada penderita hipertensi disarankan agar selalu menjaga pola makan yang benar dan tepat waktu, istirahat yang cukup dan selalu memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Individu akan mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari ini bisa menurunkan kualitas pada hidup individu tersebut. Penderita hipertensi seringkali mengalami penurunan pada semangat hidupnya bahkan sampai terjadi depresi dalam situasi dan perasaannya. Perawat memegang teguh peran penting agar nantinya bisa memotivasi penderita agar selalu semangat untuk mempercepat penyembuhan, self efficacy yang sangat tinggi bisa membangun peningkatan atas kesadaran terkait dengan pencegahan hipertensi melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Widyanto, 2020).

Hasil penelitian Retnoningtyastuti (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar responden, 43 (86%) memiliki efikasi diri baik dan lebih dari separuh responden 45 (90%) memiliki kualitas hidup baik. Analisis: Hasil uji spearman rank dengan nilai spearman correlation 0,890 dan nilai (p) $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa kekuatan korelasinya sangat kuat dengan arah korelasi positif. Discussion : hasil penelitian ini semakin baik efikasi diri pasien hipertensi maka akan semakin baik pula kualitas hidupnya (Retnoningtyastuti, 2022).

Hasil penelitian Susanti (2020), menunjukkan bahwa efikasi diri pada kategori baik yaitu 76,9 %. Nilai kualitas hidup pada kategori sedang yaitu 70,3%. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi wilayah kerja Puskesmas Silo Jember (p value < 0,001; r= 0,356). Semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin baik kualitas hidupnya. Perawat dapat memberikan edukasi maupun motivasi dalam meningkatkan efikasi diri pasien hipertensi (Susanti et al., 2020).

Berdasarkan dari hasil survei pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2023 dengan hasil wawancara kepada 5 orang responden sebanyak 4 responden mengatakan pasrah terkait dengan hidupnya karena sudah sangat lama mengalami penyakit hipertensi. Masalah dan tekanan yang banyak pada pasien membuat tekanan darah menjadi meningkat dan membuat responden merasa tidak berdaya oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan kualitas hidup dengan self efficacy pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut”. Dengan tujuan pada penelitian ini adalah

dengan dianalisisnya hubungan kualitas hidup dengan self efficacy pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode survei analitik dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini ialah kunjungan pasien hipertensi dengan kelompok umur 36-60 bulan di bulan Juni 2023 sebanyak 170 orang. Sampel berjumlah 43 orang dengan teknik *Nonprobability Sampling*, dengan jenis *Purposive Sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan di UPT RSUD Banggai Laut ($f=43$)^a

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
26-35 Tahun	4	9,3
36-45 Tahun	13	30,2
46-55 Tahun	15	34,9
56-65 Tahun	8	18,6
65-75 Tahun	3	7,0
Jumlah	43	100
Pendidikan		
SD	1	2,3
SMP	3	7,0
SMA	17	39,5
D3	11	25,6
S1	9	20,9
S2	2	4,7
Jumlah	43	100
Pekerjaan		
IRT	11	25,6
Pensiunan	6	14,0
Petani	2	4,7
PNS	8	18,6
Swasta	16	37,2
Jumlah	43	100

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber: Data primer 2023

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar umur responden adalah umur 46-55 Tahun yaitu sebanyak 15 responden (34,9%) dan umur yang paling sedikit adalah umur 65-75 Tahun sebanyak 3 responden (7%). Pendidikan yang paling banyak adalah SMA sebanyak 17 responden (39,5%) dan pendidikan yang paling sedikit adalah SD sebanyak 1 responden (2,3%). Pekerjaan yang paling banyak adalah swasta sebanyak 16 responden (37,2%) dan pekerjaan yang paling sedikit adalah petani sebanyak 2 responden (4,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup, self-efficacy Pada Pasien Hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut ($f=43$)^a

Variabel	f	%
Kualitas Hidup		
Baik	22	51,2
Buruk	21	48,8
Jumlah	43	100
Self-efficacy		
Tidak yakin	11	25,6
Cukup yakin	10	23,3
Sangat yakin	22	51,2
Jumlah	43	100

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber: Data primer 2023

Tabel 2 dari 43 responden menunjukkan kualitas hidup baik sebanyak 22 responden (51,2%) dan yang kualitas hidup buruk sebanyak 21 responden (48,8%). *Self-efficacy* tidak yakin sebanyak 11 responden (35,6%), cukup yakin sebanyak 10 responden (23,3%) dan sangat yakin sebanyak 22 responden (51,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Kualitas Hidup Dengan *Self-Efficacy* Pada Pasien Hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut (f=43)^a

Kualitas Hidup	<i>self-efficacy</i>						P. value	
	Tidak Yakin		Cukup Yakin		Sangat yakin			Total N
	n	%	n	%	n	%		
Baik	1	4,5	2	9,1	19	86,4	22	0,00
Buruk	10	47,6	8	38,1	3	14,3	21	0

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber: Data primer 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 43 responden, kualitas hidup baik sebanyak 22 responden, dimana 19 responden (74,1%) *self-efficacy* sangat yakin, 1 responden (4,5%) tidak yakin dan 2 responden (9,2%) cukup yakin. Responden yang kualitas hidupnya buruk sebanyak 21 responden dimana sebagian besar *self-efficacy* nya tidak yakin sebanyak 10 responden (47,6%), cukup yakin sebanyak 8 responden (38,1%) dan sangat yakin sebanyak 3 responden (14,3%).

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* nilai *p value*: 0,000 (*p value* ≤ 0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan kualitas hidup dengan *self-efficacy* pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut.

Pembahasan

Kualitas hidup pada pasien hipertensi

Berdasarkan analisa data diperoleh dari 43 responden yang menunjukkan kualitas hidup baik sebanyak 22 responden (51,2%) dan yang kualitas hidup buruk sebanyak 21 responden (48,8%).

Menurut asumsi peneliti, akan mengalami kurangnya kualitas hidup agar kemajuan dalam bertahan hidup tidak terjadinya penurunan yang saat ini dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin responden, tingkat derajat hipertensi serta dukungan dari keluarga. Adaptasi dan saat mengatasi perubahan dalam lingkungan responden

diharapkan agar meningkatnya kemampuan coping individu menjadi naik dalam menjalani pengobatan terapi hipertensi yang nantinya bisa meningkatkan kualitas hidup pada pasien hipertensi.

Kualitas hidup yang menurun pada responden karena beberapa pekerjaan yang saat mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan dan kegiatan dalam sehari-hari. Padahal saat melakukan aktivitas diperlukan energi yang sangat extra seperti mendorong sebuah meja dan mencuci. Beratnya kualitas hidup pada responden dikarenakan keluarga yang tidak berperan aktif saat mendampingi keluarga yang saat ini mengalami hipertensi.

Didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Baune dan Aljeesh (2016), saat penurunan hidup maka kualitas hidup pada responden mempengaruhi aspek yang ada hingga berbeda dengan individu yang mengalami tekanan darah yang normal dan tidak mengonsumsi obat dari rumah sakit yang sudah diberikan. Namun disisi lain, pasien hipertensi dan pengobatan serupa akan menunjukkan gambaran yang tidak sama disebabkan stress yang dialami seseorang berbeda-beda. Individu yang tidak mampu menghadapi ketegangan yang terjadi atau stress merupakan faktor yang penting yang akan mempengaruhi kualitas hidup pada pasien hipertensi. Efek dari suatu ketegangan dapat berupa perubahan pada kondisi emosi, mood dan perilaku. Ketegangan fisik bahkan ketegangan emosional atau mental dapat menyebabkan penyakit fisik pada seorang pasien. Jantung merupakan salah satu organ yang penting dalam mengalami dampak sebuah ketegangan, dan hal ini akan menyebabkan penyakit jantung dan hipertensi yang dikaitkan dengan penimbunan stress.

Hasil penelitian Febriyantara (2019), menunjukkan ada hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hipertensi dan kualitas hidup pasien hipertensi. Semakin patuh pasien dalam menjalankan terapi hipertensi maka kualitas hidupnya akan semakin meningkat. Penelitian Sagala (2017), menunjukkan ada hubungan antara kepatuhan menjalani hipertensi terhadap kualitas hidup dengan nilai *p value*= 0,001.

Sejalan dengan hasil penelitian Gulton (2020) tentang korelasi stres dengan kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Muliojejo Kabupaten Deli Serdang dengan hasil penelitian didapatkan bahwa rerata nilai skor stress 20,5472, skor kualitas hidup domain fisik 52,2453, skor kualitas hidup domain psikologis 57,0943, skor kualitas hidup domain sosial 52,4151, skor kualitas hidup domain lingkungan 54,1132 dan berdasarkan uji korelasi spearman's rho menunjukkan hubungan stress dengan kualitas hidup domain fisik dengan nilai *p* 0,003, hubungan stress dengan kualitas hidup domain psikologis nilai *p* 0,001, hubungan stress dengan kualitas hidup domain sosial dengan nilai *p* 0,028, dan

hubungan stress dengan kualitas hidup domain lingkungan dengan nilai p 0,054.

Self-efficacy pada pasien hipertensi

Hasil analisis data diperoleh dari 43 responden yang menunjukkan *self-efficacy* tidak yakin sebanyak 11 responden (35,6%), cukup yakin sebanyak 10 responden (23,3%) dan sangat yakin sebanyak 22 responden (51,2%).

Menurut asumsi peneliti *self-efficacy* sangat yakin pada pasien hipertensi terbentuk karena responden masih usia produktif (26-35 tahun) dan berharap masih tetap bisa melanjutkan kehidupannya dengan sebagaimana biasanya. Dengan semangat inilah responden bisa termotivasi dalam menjalankan terapi hipertensi setiap harinya. Disamping itu *responden sudah banyak mendapat penjelasan tentang penanganan dan terapi hipertensi dari perawat dan dokter dalam setiap kali melakukan kunjungan kerumah sakit, disamping itu responden aktif dalam mencari informasi tentang hipertensi demi perbaikan kualitas hidupnya. Disamping itu responden melihat pengalaman-pengalaman pasien lain yang sudah dilakukan pengobatan hipertensi bertahun-tahun masih bertahan hidup sampai saat ini. Pengalaman inilah yang memberikan responden semangat sehingga self efficacy menjadi lebih yakin dalam menjalankan hidup sebagai pasien hipertensi.*

Didukung oleh pendapat Novack (2023), yang menyatakan teladan atau panutan adalah cara untuk meningkatkan *self efficacy* yang berasal dari pengalaman serta keberhasilan seseorang. Individu akan mencontoh orang lain untuk dijadikan motivasi yang nantinya akan disamakan dengan dirinya. Untuk mencapai yang diinginkan perlu mengetahui terdahulu apa tujuan serta menerima selalu kondisi berupaya untuk lanjut menimbulkan keyakinan pada diri individu. Dari pengalaman orang lain ini akan menjadi contoh motivasi untuk dirinya yang nanti akan di tiru (*duplicate*). Adapun aspek *Role modelling* pada penelitian ini yang akan dijadikan contoh oleh anggota yang lain yang sudah sampai saat ini berada dan bertahan untuk melawan penyakit yang diderita serta akan diberikan contoh pengalaman yang sudah berhasil dalam melakukan program diet yang dilakukan selama ini. Adapun dampak dari pemodelan pada *self efficacy* yang mempengaruhi pada persamaan dengan model yang ada. Dimana kasamaan yang sangat tinggi dengan mengikuti contoh teladan yang ada maka akan sangat memungkinkan individu dalam mencapai tingkat keberhasilan yang dia mau. Sebaliknya jika tidak memiliki kemauan akan berujung pada suatu kegagalan.

Sejalan dengan teori Maulana (2019), ketidaknyaman yang diberikan petugas kesehatan dapat mempengaruhi persepsi pasien terhadap pengobatan yang dijalannya. Pasien yang dirawat oleh tenaga kesehatan akan menumbuhkan rasa

percaya pada mereka tetapi perawat juga sebisa mungkin memberikan rasa aman untuk pasien agar hal ini membuat pasien bisa mempercayakan semua resiko yang dia alami kepada perawat. Perlu diketahui seorang tenaga kesehatan harus menguasai pengetahuan dalam melakukan asuhan keperawatan dan bisa memberikan keterampilan yang nantinya pada saat pasien bertanya tentang masalah pada kesehatannya perawat bisa menjelaskan dengan baik dan benar hal ini dapat dilihat dari segi penjelasan bahwa pelayanan yang sudah diberikan ini dapat diukur dari tingkat cepat dan tanggap ya pelayanan yang ada. Kesembuhan, kebersihan alat, keramahan yang diberikan seorang perawat dapat mempercepat akses penyembuhan karena pelayanan yang ramah dan tepat sangat penting untuk memenuhi harapan yang telah pasien berikan sepenuhnya kepada pihak instansi rumah sakit agar selalu konsisten untuk melakukan pelayanan asuhan keperawatan.

Bandura (2016) ada 3 aspek yang terdapat pada efikasi diri karena yang perlu kita ketahui bahwa efikasi diri sangat penting untuk menjalankan proses penyembuhan nantinya kepada pasien yaitu 1) tingkatan (*Magnitude*) derajat kesehatan yang sangat sulit, 2) kekuatan (*Strength*) dimana harapan dari pasien melalui kemampuan yang dimiliki, 3) generalisasi (*Generality*) dimana akan adanya keyakinan pada kemampuannya sendiri. Menurut Pervin & John Bandura, (2016) Individu akan mempunyai *self efficacy* yang sangat tinggi pada saat individu itu memiliki motivasi dalam pengobatan jika hal ini memenuhi maka akan semakin baik pula *self efficacy* individu juga akan berpengaruh pada motivasi dalam pengobatan yang tinggi, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka motivasi dalam mencapai kesembuhan pengobatan akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Pasien akan rutin menjalankan program terapi yang pada saat mengalami kesulitan individu tersebut tidak segampang itu menyerah dan mau bertahan untuk menemukan jalan dari kebenaran yang sebenarnya. Individu juga akan berusaha lebih didalam hal melalui rintangan yang akan datang.

Sejalan dengan penelitian Ainul (2017), tentang efek *self efficacy Training* terhadap *self efficacy* dan kepatuhan diet hipertensi, dimana hasil penelitian menunjukkan *self efficacy* yang yakin sebanyak (52,3%). *Self efficacy* yang sangat yakin terbentuk dari pengalaman dan lingkungan yang positif.

Hubungan kualitas hidup dengan self-efficacy pada pasien hipertensi

Berdasarkan analisa data menunjukkan bahwa dari 43 responden, kualitas hidup baik sebanyak 22 responden, dimana 19 responden (74,1%) *self-efficacy* sangat yakin, 1 responden (4,5%) tidak

yakin dan 2 responden (9,2%) cukup yakin. Responden yang kualitas hidupnya buruk sebanyak 21 responden dimana sebagian besar *self-efficacy* nya tidak yakin sebanyak 10 responden (47,6%), cukup yakin sebanyak 8 responden (38,1%) dan sangat yakin sebanyak 3 responden (14,3%).

Berdasarkan hasil uji *Pearson Chi-Square* nilai *p value*: 0,000 (*p value* ≤ 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan kualitas hidup dengan *self-efficacy* pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut.

Responden yang *self-efficacy* cukup yakin karena responden belum sepenuhnya bisa merasakan manfaat dari terapi hipertensi. Responden belum lama (<6 bulan) menjalani terapi hipertensi, sehingga responden lebih banyak merasakan rasa sakit, pusing dan perasaan oleng selama menjangkau terapi hipertensi. Dilihat dari jawaban kuesioner pada tingkat (level) responden belum yakin bahwa saya mampu berusaha untuk hadir tepat waktu untuk mengikuti waktu kontrol di rumah sakit.

Solusi yang dapat dilakukan oleh responden adalah lebih terbuka dengan setiap masalah yang dihadapinya, responden harus lebih banyak tukar pendapat dengan penderita yang sudah lama menjalani terapi hipertensi. Tindakan dari petugas yang bisa dilakukan adalah lebih memberikan edukasi kepada pasien yang baru menjalani hipertensi, dan bisa menjadwalkan kontrol dengan pasien yang sudah lama menjalani terapi sehingga pasien dapat bertukar pikiran.

Responden yang *self-efficacy* kurang yakin dalam menjalankan terapi hipertensi dipengaruhi karena pasien masih mengalami penurunan kualitas hidup pada domain fisik yaitu pasien mengalami kelemahan, keterbatasan vitalitas dan ketergantungan pada bantuan medis, sementara domain psikologis, domain hubungan sosial dan lingkungan pasien mengalami peningkatan dan kualitas hidup baik, pasien mengalami peningkatan kesejahteraan fisik itu terlihat dari semua domain yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu domain fisik, domain psikologis, domain hubungan sosial dan lingkungan mengalami peningkatan sehingga tingkat kesejahteraan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup, pasien juga meningkat.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Aspiani (2021), yang menyatakan bahwa penyebab menurunnya kualitas hidup menjadi sangat rendah dikarenakan oleh hipertensi yang terjadi pada diri individu, kualitas hidup mereka menjadi sangat buruk dari segi fisik, hubungan sosial antar sesama, psikologis serta lingkungan yang tidak terjalin dengan baik. Kualitas hidup pada individu akan membaik jika mampu menerima keadaan penyakit yang dideritanya serta bisa patuh terhadap pengobatan yang nantinya akan dijalankan. Kualitas hidup individu akan meningkat jika dihidupnya memiliki efikasi diri yang baik, efikasi yang rendah bisa membuat

emosi individu menjadi tidak terkontrol dengan baik hal ini perlu pengukuran untuk mengetahui sejauh mana efikasi diri pada individu pasien penderita tekanan darah untuk mengontrol terjadinya hipertensi Aspiani, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2020), menunjukkan bahwa efikasi diri pada kategori baik yaitu 76,9 %. Nilai kualitas hidup pada kategori sedang yaitu 70,3%. Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember (*p value* < 0,001; *r*= 0,356). Semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin baik kualitas hidupnya. Perawat dapat memberikan edukasi maupun motivasi dalam meningkatkan efikasi diri pasien hipertensi (Susanti et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar kualitas hidup pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut berada pada kategori baik
2. Sebagian besar *self-efficacy* pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut berada pada kategori sangat yakin
3. Ada hubungan kualitas hidup dengan *self-efficacy* pada pasien hipertensi di UPT RSUD Banggai Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, 2021. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. FKUI, Jakarta.
- Aspiani, 2021. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Kardiovaskular Aplikasi NIC & NOC. EGC, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Laut, 2022. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Laut. Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Laut, Banggai Laut.
- Kemendes RI, 2022. Profil Kesehatan Indonesia, Pusdatin.Kemendes.Go.Id. Kemendes RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. Hipertensi, Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah. Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, Jakarta.
- Retnoningtyastuti, 2022. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Media Husada Journal of Nursing Science 3, 254–262.
- RSUD Banggai Laut, 2022. Profil RSUD Banggai Laut Tahun 2022. RSUD Banggai Laut, Banggai Laut.
- Susanti, L., Murtaqib, M., Kushariyadi, K., 2020. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di wilayah

kerja Puskesmas Silo Jember. Pustaka
Kesehatan 8, 17.
<https://doi.org/10.19184/pk.v8i1.10891>

Widyanto, 2020. Keperawatan Komunitas Dengan Pendekatan Praktis. Sorowajan, Yogyakarta.